

Creation Music Grebeg Singasari

Tabuh Kreasi Grebeg Singasari

I Putu Agus Kumara Dinata¹, I Made Kartawan²

Program studi seni karawitan institut Seni Indonesia Denpasar

aguskumaradinata@gmail.com

*Grebeg Singasari is a tradition that acts as a universal observer with the concept of authenticity breaking through the boundaries of space which leads to the pancer of Pura Luhur Giri Kusuma. Ngerebeg is a tradition that is carried out routinely on Umanis Kuningan or Reditte Umanis Wuku Langkir and is still being held to this day and has been passed down from generation to generation by the people of Blahkiuh Village. The ngerebeg tradition is carried out at Luhur Giri Kusuma Temple which is located in the center of Blahkiuh Village or more precisely to the west of Blahkiuh market which is the Dhang Kayangan Temple which is served by almost all people in Badung Regency. In this work the spoken media used is Barungan Gamelan Selonding and combined with other supporting instruments such as one pair of Krumpungan drums, one pair of Pepanggulan drums, one Kajar Renteng, one Kecek (Cengceng ricik), one Gong, one Kempur, one Klemong fruit, one Gentorang fruit, four Suling fruit, and two singers (Gerong). In the production of this work, no longer uses the tri angka structure, but uses sections, each of which depicts the procession of the Ngerebeg tradition. The creation of this work uses the creation method of M. Hawkins in his book *Creating Through Dance* which is discussed by Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990. Hawkins mentions 3 stages of the process of creating works of art, namely: the Assessment stage (Exploration), the Experimental stage (Improvisation), and finally the Forming stage.*

Keywords: Grebeg Singasari, Music Creation, Selonding, Karawitan Bali

Grebeg Singasari merupakan sebuah tradisi yang berperan sebagai penegteg jagat dengan konsep kesejatan menembus batas ruang yang bermuara pada pancer Pura Luhur Giri Kusuma. Ngerebeg merupakan tradisi yang dilaksanakan rutin pada saat hari raya Umanis Kuningan atau Reditte Umanis Wuku Langkir dan masih diselenggarakan sampai saat ini serta di wariskan turun-temurun oleh masyarakat di Desa Blahkiuh. Tradisi ngerebeg dilaksanakan di Pura Luhur Giri Kusuma yang terletak di sentral Desa Blahkiuh atau lebih tepatnya di sebelah barat pasar Blahkiuh yang merupakan Pura Dhang Kayangan yang disungsung hampir seluruh masyarakat se Kabupaten Badung. Di dalam karya ini media ungkap yang digunakan adalah barungan Gamelan Selonding dan dipadukan dengan instrument pendukung lainnya seperti satu pasang Kendang Krumpungan, satu pasang Kendang Pepanggulan, satu buah Kajar Renteng, satu buah Kecek (Cengceng ricik), satu buah Gong, satu buah Kempur, satu buah Klemong, satu buah Gentorang, empat buah Suling, dan dua orang penyayi (Gerong). Pada penggarapannya karya ini tidak lagi menggunakan struktur tri angka melainkan menggunakan bagian, yang di setiap bagian yang menggambarkan prosesi tradisi Ngerebeg. Pembuatan karya ini menggunakan metode penciptaan dari M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang di bahas oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990. Hawkins menyebutkan 3 tahapan proses penggarapan karya seni yaitu : tahapan Penjajagan (Eksplorasi), tahap Percobaan (Improvisasi), dan yang terakhir tahap Pembentukan (Forming).

Kata Kunci: Grebeg Singasari, Tabuh Kreasi, Selonding, Karawitan Bali

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "Tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis atau religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum atau aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah berlaku serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. (Soekanto, 185: 42)

Tradisi-tradisi unik yang dimiliki Desa atau masyarakat tertentu di Bali sangat indetik dengan legenda atau cerita yang dipercayai nyata dan bernilai. Salah satunya adalah tradisi *Ngerebeg* di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Ngerebeg merupakan tradisi yang dilaksanakan rutin pada saat hari raya *Umanis Kuningan* atau *Reditte Umanis Wuku Langkir* dan masih diselenggarakan sampai saat ini serta di wariskan turun-temurun oleh masyarakat di Desa Blahkiuh. Tradisi *ngerebeg* dilaksanakan di Pura Luhur Giri Kusuma yang terletak di sentral Desa Blahkiuh atau lebih tepatnya di sebelah barat pasar Blahkiuh yang merupakan Pura Dhangkayangan yang disungsung hampir seluruh masyarakat se Kabupaten Badung. Kaitan tradisi *Ngerebeg* dipercayai oleh masyarakat Desa Blahkiuh, sangat erat dengan keberadaan *Pura Luhur Giri Kusuma*. Diceritakan dulu pada saat jaman Kerajaan Kertanegara, Raja Mengwi mengutus seorang bawahan yang bernama I Gusti Singasari untuk memimpin dan menjaga Desa Blahkiuh untuk berperang dan bertugas menjaga Desa agar tetap tentram. Tradisi *ngerebeg* juga di percayai oleh masyarakat Desa sebagai menolak bala atau dijauhkan dari hal-hal buruk yang bisa menimpa masyarakat di Desa Blahkiuh.

Pelaksanaan tradisi *ngerebeg* memiliki tiga prosesi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Blahkiuh. Prosesi yang harus di laksanakan pertama yaitu *Pasupati* atau menyucikan *Pejenengan* (*senjata*) dan *Pratima* yang akan dibawa pada saat tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan. Adapun sesajen atau komponen penting yang tidak boleh dihilangkan yaitu : Tebasan Jagasatru yang artinya menjaga musuh, Tebasan Kusumayudha yang artinya bunga perang, dan Tebasan Jayeng Perang yang artinya saat berperang kita diberikan kemenangan dan keselamatan. Dari tiga sesajen tersebut memiliki fungsi tersendiri yang tidak boleh dihilangkan dari prosesi *pasupati*. Setelah selesai, prosesi yang kedua setelah proses *pasupati* masyarakat akan menjemput senjata atau memendak *pejenengan* dan *pratima* lalu dilanjutkan dengan melaksanakan pembacaan *lontar Purana (Metiti Suara)* yang dibacakan oleh *Pemangku*. Setelah selesai prosesi yang kedua, lalu dilanjutkan ke prosesi yang ke tiga yaitu *tedun* ke *jaba* dengan berjalan mengitari wilayah Pura Luhur Giri Kusuma dengan mengusung *Pajenengan* dan *Pratima* lalu diikuti masyarakat dengan membawa prasarana bambu runcing, *tedung* dan *umbul-umbul* yang diiringi dengan gamelan Balaganjur sebagai salah satu dari gamelan perang (Santosa, 2017, 2018).

Keunikan tradisi *ngerebeg* di Desa Blahkiuh telah menjadi inspirasi bagi penata untuk di transpormasikan kedalam karya Seni Karawitan yang berjudul Grebeg Singasari. Grebeg Singasari mengisahkan atau menceritakan tentang prajurit Singasari menuju medan perang. Grebeg yang diambil dari kata *ngerebeg* dan *singasari* adalah nama bawahan Raja Mengwi yang bernama I Gusti Singasari.

Dalam karya ini akan menggunakan media ungkap Gamelan Selonding yang tidak lepas dari struktur Tri Angga (Pengawit, Pengawak, dan Pengecet). Gamelan Selonding adalah hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Bali pada masa yang lampau yang tercipta dari rasa estetis dikala jiwa sedang mengalami kedamaian dan kesucian. Menurut Tusan, Gamelan Selonding tumbuh, hidup, dan berkembang sebagai kultur religis, sehingga dapat dipahami bahwa Gamelan Selonding banyak terdapat di pusat-pusat keagamaan pada jaman Bali Kuno. (Tusan, 2002:2). Gamelan Selonding yang ada di

Desa Tenganan dilihat dari aspek historynya adalah merupakan *barungan* gamelan yang dapat digolongkan sebagai gamelan Golongan Tua. Sedangkan *abaola* dilihat dari system laras yang dipergunakan sebagai mana *Gamelan Selonding* pada umumnya adalah gamelan yang tergonglong dalam gamelan *laras pelog tujuh* nada. Dalam penciptaan karya Seni Karawitan yang berjudul Grebeg Singasari akan menggunakan barungan *Gamelan Selonding* dan dipadukan dengan instrument pendukung lainnya seperti satu pasang *Kendang Krumpungan*, satu pasang *Kendang Pepanggulan*, satu buah *Kajar*, satu buah *Kecek (Cengceng ricik)*, satu buah *Gong*, satu buah *Kempur*, satu buah *Klemong*, satu buah *Gentora*, empat buah *Suling*, dan dua orang penyayi (*Gerong*).

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan sangatlah penting dimana menyangkut cara sistematis penciptaan karya seni agar mencapai tujuan tertentu yang di inginkan. Dalam karya *Grebeg Singasari* metode penggarapan yang digunakan untuk penggarapan ini adalah metode penciptaan yang dicetuskan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang di bahas oleh Y.Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990. Hawkins menyebutkan 3 tahapan proses penggarapan karya seni yaitu : tahapan Penjajagan (Eksplorasi), tahap Percobaan (Improvisasi), dan yang terakhir tahap Pembentukan (Forming) (Hadi,1990:27). Ke tiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tahap Penjajagan/Eksplorasi merupakan tahap awal pada saat proses penciptaan di mulai dengan melakukan sebuah riset, observasi, dan wawancara mengenai ide yang akan di angkat oleh pencipta. Setelah mendapatkan sebuah ide yang akan pencipta angkat kedalam bentuk karya Seni Karawitan dari hasil Pajajagan tersebut, lalu pencipta beranjak ke tahap kedua yaitu tahap Percobaan atau Improvisasi.

Tahap Percobaan atau Improvisasi merupakan tahapan kedua dalam metode penciptaan setelah tahap Penjajagan atau Eksplorasi. Tahap percobaan merupakan tahapan dimana proses penciptaan beranjak pada penuangan dengan cara mencoba mengaplikasikan ide yang telah di sepakati menuju ke tahap Percobaan/Eksplorasi. Selanjutnya menuju ke tahap Pembentukan atau Forming.

Tahap Pembentukan atau Forming merupakan tahapan yang terakhir dalam metode penciptaan, dimana setelah melalui tahap Penjajagan dan tahap percobaan dilakukan, maka tahap pembentukan merupakan tahapan proses akhir dari sebuah karya Seni Karawitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep

Melihat dari keunikan tradisi *Ngerebeg* yang ada di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Ngerebeg* merupakan tradisi yang dilaksanakan rutin pada saat hari raya *Umanis Kuningan* atau *Reditte Umanis Wuku Langkir* dan masih diselenggarakan sampai saat ini serta di wariskan turun-temurun oleh masyarakat di Desa Blahkiuh. Tradisi *ngerebeg* dilaksanakan di Pura Luhur Giri Kusuma yang terletak di sentral Desa Blahkiuh atau lebih tepatnya di sebelah barat pasar Blahkiuh yang merupakan Pura Dhangkayangan yang disungsung hampir seluruh masyarakat se Kabupaten Badung. Kaitan tradisi *Ngerebeg* dipercayai oleh masyarakat Desa Blahkiuh sangat erat dengan keberadaan *Pura Luhur Giri Kusuma*. Diceritakan dulu pada saat jaman Kerajaan Kertanegara, Raja Mengwi mengutus seorang bawahan yang bernama I Gusti Singasari untuk memimpin dan menjaga Desa Blahkiuh untuk berperang dan bertugas menjaga Desa agar tetap tentram. Tradisi *ngerebeg* juga di percayai oleh masyarakat Desa sebagai menolak bala atau dijauhkan dari hal-hal buruk yang bisa menimpa masyarakat di Desa Blahkiuh.

Tradisi *Ngerebeg* yang ada di Desa Blahkiuh memiliki tiga tahapan prosesi yang di laksanakan. Prosesi yang pertama yaitu Pasupati atau menyucikan Pejenengan (senjata) dan Pratima yang akan dibawa pada saat tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan. Adapun sesajen atau komponen penting yang tidak boleh dihilangkan yaitu : Tebasan Jagasatru yang artinya menjaga musuh, Tebasan Kusumayudha yang artinya bunga perang, dan Tebasan Jayeng Perang yang artinya saat berperang kita diberikan kemenangan dan keselamatan. Dari tiga sesajen tersebut memiliki fungsi tersendiri yang tidak boleh dihilangkan dari prosesi pasupati. Setelah selesai, prosesi yang kedua setelah proses pasupati masyarakat akan menjemput senjata atau memendak pejenengan dan pratima lalu dilanjutkan dengan

pelaksanakan pembacaan lontar Purana (Metiti Suara) yang dibacakan oleh Pemangku. Setelah selesai prosesi yang kedua, lalu dilanjutkan ke prosesi yang ke tiga yaitu tedun ke jaba dengan berjalan mengitari wilayah Pura Luhur Giri Kusuma dengan mengusung Pajenengan dan Pratima lalu diikuti masyarakat dengan membawa prasarana bambu runcing, tedung dan umbul-umbul yang diiringi dengan gamelan Balaganjur.

Media ungkap yang digunakan dalam karya ini adalah barungan *Gamelan Selonding*. *Gamelan Selonding* adalah hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Bali pada masa yang lampau yang tercipta dari rasa estetis dikala jiwa sedang mengalami kedamaian dan kesucian. Menurut Tusan, *Gamelan Selonding* tumbuh, hidup, dan berkembang sebagai kultur religis, sehingga dapat dipahami bahwa *Gamelan Selonding* banyak terdapat di pusat-pusat keagamaan pada jaman Bali Kuno. (Tusan, 2002:2). *Gamelan Selonding* yang ada di Desa Tenganan dilihat dari aspek historynya adalah merupakan barungan gamelan yang dapat di golongkan sebagai gamelan Golongan Tua.

Adapun beberapa instrument digunakan untuk mewujudkan karya ini penata menggunakan *gamelan Selonding* yang terdiri dari satu buah *Petuduh*, satu buah *Penem*, satu buah *Nyonyong Alit*, satu buah *Nyonyong Ageng*, satu buah *Kempur (Enting) Selonding*, satu buah *Gong (Gede) Selonding* serta dipadukan dengan instrument pendukung lainnya seperti satu pasang *Kendang Krumpungan*, satu pasang *Kendang Pepanggulan* (Pryatna, 2020; Pryatna, 2020; Sadguna, 2010), satu buah *Kajar Renteng*, satu buah *Kecek (Cengceng ricik)*, satu buah *Gong*, satu buah *Kempur*, satu buah *Klemong*, satu buah *Gentora*, empat buah *Suling*, dan dua orang penyayi (*Gerong*).

Alasan penata menggunakan media ungkap *Gamelan Selonding* dikarenakan pada umumnya *Gamelan Selonding* tergolongkan dalam *gamelan laras pelog* tujuh nada yang bisa lebih banyak mengeksplor melodi kedalam Ide garapan dan setiap nada dari *Gamelan Selonding* pada umumnya disebut dengan *saih* yang memiliki karakter berbeda-beda. Selain itu penata juga memadukan *Gamelan Selonding* dengan beberapa instrument pendukung lainnya untuk menambah kesan dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya yang dibuat. Dan durasi dalam garapan ini kurang lebih 14 menit.

Garapan karya Grebeg Singasari merupakan komposisi karawitan berbentuk Tabuh Kreasi Inovatif penggabungan barungan *Gamelan Selonding* dengan instrument pendukung lainnya, jika dipahami secara arti kata, kata kreasi berarti kreatifitas, jadi menurut penata, tabuh kreasi inovatif merupakan garapan musik tradisional akan tetapi menampilkan inovasi atau kreasi baru tanpa menghilangkan struktur musik tradisi. Digarap berdasarkan kreatifitas penata, struktur adalah bagian-bagian yang tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi karawitan. Dalam proses pembuatan tabuh kreasi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian I, Bagian II, dan Bagian III.

Bagian I merupakan bagian yang menandakan awal mulainya karya ini. Pada bagian ini penata memulai dengan melodi (harmoni) dengan memadukan instrument Penem, Petuduh, Nyonyong Ageng, Nyonyong Alit, Gong, Kempur Selonding, Suling, dan Gong lalu dipukul bersamaan dengan lantunan melodi yang diulang dua kali dengan tempo pelan. Setelah itu dilanjutkan dengan vokal penabuh dengan gerong mengikuti melodi yang sudah disusun dengan lirik sudah ditentukan. Setelah masuk vokal pertama masuk lalu dilanjutkan dengan lagu transisi yang diulang sebanyak empat kali setelah itu beranjak ke kebyar dengan perpaduan kendang krumpungan dan tempo menurun menuju vokal dua.

Dari sekian banyak pola dan penyampaian vokal yang penata mainkan di bagian satu, penata ingin memberikan kesan magis atau aura positif didalam ide Garapan yaitu prosesi *ngerebeg* bahwa pada bagian ini menceritakan tentang *tedunya sesuhunan pejenengan* yang ada di Pura Luhur Giri Kusuma menuju proses penyucian (*pasupati*).

Bagian II diawali dengan transisi melodi mengulang dua kali dan dilanjutkan dengan permainan oncangan dari *nyonyong ageng* dan *alit* lalu diikuti oleh instrument lainnya. Pada bagian ini kendang yang digunakan adalah *kendang pepanggulan*, dimana alasan memakai kendang pepanggulan agar terkesan kewibawaan atau keagungan *sesuhunan pajenengan* menuju ke *jaba* Pura Luhur Giri Kusuma.

Setelah itu dilanjutkan dengan vokal penabuh dan gerong. Pada bagian ini terkesan sama dengan pola pengawak karena menggunakan tempo yang sangat pelan lantunan melodi yang diulang sebanyak empat kali. Alasan mengapa penata hanya menggunakan permainan mengulang melodi (*ngubeng*) karena, pada bagian kedua ini berisikan vokal *palawakya* yang dibawakan oleh gerong. Vokal *palawakya* ini merupakan prelesi umum yang harus di bacakan pada saat prosesi ngerebeg yang disebut dengan *Metiti Suara*.

Bagian III merupakan tahapan yang terakhir setelah kedua proses diawal yang sudah terlaksanakan. Pada bagian ini adalah titik klimaks dari karya dengan judul Grebeg Singasari, dimana pada bagian ini berisikan motif lagu yang menyerupai gending Balaganjur. Mengapa belaenganjur? Karena inti dari ide Garapan ini adalah prosesi *ngerebeg*, yang dimana pada saat prosesi ngerebeg yang terakhir dilakukan dengan mengitari wilayah *Pura Luhur Giri Kusuma* dengan iringan gamelan *Balaganjur*.

Disini penata menggunakan tehnik *otekan* dan dikolaborasi dengan tehnik *ngembat* dari *gamelan Selonding*, lalu ditambahkan dengan instrumen ceng-ceng kopyak yang seakan-akan terlihat seperti lagu Balaganjur. Permainan pola lagu Balaganjur ini dibagi menjadi dua bagian, yang pertama menggunakan tempo sedang dengan pengolahan ketukan, *gilak*, variasi *ceng-ceng kopyak* dan *kendang pepanggulan*, lalu bagian yang kedua menggunakan tempo yang cepat dengan pengolahan variasi *ceng-ceng kopyak* dengan melodi pendek dan permainan *gilak* yang seakan-akan menggambarkan semangat para masyarakat yang melakukan prosesi *ngerebeg* tersebut.

Tahapan Penciptaan

Karya seni tidak tercipta begitu saja tanpa adanya proses baik serta kreatifitas pada saat penggarapan maupun menentukan ide yang akan ditransformasikan kedalam sebuah karya seni. Keberhasilan dalam mewujudkan karya adalah kesiapan fisik, mental, dan juga fikiran. Tahapan yang baik menghasilkan karya yang baik, dalam proses penggarapan hal yang paling penting adalah kreatifitas, imajinasi, serta mencari inspirasi yang baik agar menemukan ketepatan didalam penuangan sebuah karya, dan setiap seniman memiliki kreastifitas masing-masing sesuai pengalaman pribadi.

Membuat sebuah karya seni yang baik memang memerlukan tahapan yang berat, namun apabila berhasil melewati proses berat tersebut maka akan memberikan dampak yang baik dan kesan yang sangat memuaskan. Didalam pembentukan sebuah karya sangat memerlukan kesiapan yang begitu matang, tetapi didalam perjalanan pasti akan menemui berbagai kendala yang tidak terduga. Begitu juga dalam pembuatan suatu karya seni Grebeg Singasari memiliki tahapan yang berat dan menguras pikiran untuk terciptanya karya tersebut agar bermutu.

Menggarap sebuah karya seni harus menentukan ide yang akan dituanggkan dan penentuan instrument yang akan digunakan agar sesuai dengan keinginan penata. Melalui suatu tahapan-tahapan yang menjadi acuan didalam membentuk sebuah karya seni tentu saja penciptaannya mengacu pada teori pengembangan kreatif yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : tahap Inspirasi, tahap Konsepsi, dan tahap eksplorasi.

Tahapan pertama yaitu Inspirasi, tahapan ini adalah pijakan awal untuk mendapatkan ide yang akan dituangkan kedalam sebuah karya yang akan digarap. Terinspirasi dari melihat tradisi Ngerebeg yang ada di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Ngerebeg merupakan tradisi yang dilaksanakan rutin pada saat hari raya Umanis Kuningan atau Reditte Umanis Wuku Langkir dan masih diselenggarakan sampai saat ini serta di wariskan turun-temurun oleh masyarakat di Desa Blahkiuh.

Pelaksanaan tradisi ngerebeg memiliki tiga prosesi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Blahkiuh. Prosesi yang harus di laksanakan pertama yaitu Pasupati atau menyucikan Pejenengan (senjata) dan Pratima yang akan dibawa pada saat tradisi Ngerebeg dilaksanakan, prosesi yang kedua setelah proses pasupati masyarakat akan menjemput senjata atau memendak pejenengan dan pratima lalu dilanjutkan dengan melaksanakan pembacaan lontar Purana (*Metiti Suara*) yang dibacakan oleh Pemangku. Setelah selesai prosesi yang kedua, lalu dilanjutkan ke prosesi yang ke tiga yaitu tedun ke jaba dengan berjalan mengitari wilayah Pura Luhur Giri Kusuma dengan mengusung Pajenengan dan

Pratima lalu diikuti masyarakat dengan membawa prasarana bambu runcing, *tedung* dan *umbul-umbul* yang diiringi dengan *gamelan Balanganjur*.

Melihat dari keunikan tradisi *ngerebeg* yang ada di Desa Blahkiuh, ada keinginan untuk membuat penata berfikir dan berkeinginan untuk menjadikan tradisi *ngerebeg* dengan bagian dari prosesi tersebut yang akan dituangkan kedalam sebuah karya seni karawitan bali dan terciptalah sebuah judul Grebeg Singasari yang menggambarkan dari prosesi *ngerebeg* yang ada di Desa Blahkiuh.

Dalam proses ini terkait dengan ide yang akan dibuat, Penata melakukan wawancara dengan tokoh seniman yang ada di Desa Blahkiuh yang bertujuan pematangan konsep, serta media ungkap yang akan digunakan dan mencari informasi lebih jelas mengenai tradisi *ngerebeg* yang ada di Desa Blahkiuh, setelah itu melakukan pencarian buku-buku dan journal terkait dengan konsep yang diperlukan, seperti buku tentang *gamelan selonding* dan journal tentang tradisi serta skripsi karya terdahulu yang ada di perpustakaan ISI Denpasar.

Tahapan kedua yaitu percobaan, tahapan percobaan untuk memperhitungkan seperti apa wujud karya, agar bisa menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya, dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh seniman yang ada di Desa Blahkiuh dan mitra sanggar dalam teknis menentukan bentuk suatu karya yang akan dibuat. Dalam wawancara dengan mitra sanggar dan senior, dengan melakukan perenungan dan perancangan, penata juga wawancara mengenai ide konsep yang akan diangkat oleh penata kedalam sebuah karya. Dari pencapaian hasil kedua wawancara tersebut akhirnya penata mengambil keputusan untuk membuat tabuh kreasi inovatif dengan media ungkap *gamelan selonding* dan dipadukan dengan instrument pendukung lainnya dengan tujuan dapat menampilkan kesan pembaharuan dengan mengembangkan pola-pola tradisi tersebut ke dalam bentuk garapan komposisi yang menggambarkan suasana sakral dan berwibawa.

Pola-pola yang dikembangkan baik dari struktur, teknik permainan maupun motif-motif gendingnya dengan penataan atau pengolahan unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, dinamika dan warna suara yang diharapkan bisa tercapai didalam karya ini. Dalam proses penggarapannya tabuh kreasi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian I, Bagian II, dan Bagian III.

Alasan penata menggunakan media ungkap *Gamelan Selonding* dikarenakan pada umumnya *Gamelan Selonding* tergonglong dalam *gamelan laras pelog* tujuh nada yang bisa lebih banyak mengeksplor melodi kedalam Ide garapan dan setiap nada dari *Gamelan Selonding* pada umumnya disebut dengan *saih* yang memiliki karakter berbeda-beda. Selain itu penata juga memadukan *Gamelan Selonding* dengan beberapa instrument pendukung lainnya untuk menambah kesan dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya yang dibuat. Pada garapan ini penata menentukan jumlah pendukung sebanyak 17 orang dan 2 orang penyanyi (gerong).

Tahapan ketiga adalah Pembentukan. Didalam tahapan ini sebagai tahap akhir dari tahapan penciptaan. Tahapan akhir merupakan pengalaman yang akan diarahkan sendiri untuk mencipta karya dan mewujudkannya. Setelah menentukan media apa yang akan di gunakan, yang pertama penata mulai mencoba mencari tehnik dasar permainan dari media yang akan digunakan, setelah itu penata melakukan proses latihan dengan menggunakan metode meguru kuping dan meguru panggul, selain itu untuk menuangkan materi lagu penata menggunakan sistem notasi dan juga dengan inspirasi pada saat melakukan latihan.

Dengan berjalannya proses Latihan banyak kendala yang penata alami yang pertama berkaitan dengan mencari pendukung, yang kedua setelah mendapatkan pendukung yang diperlukan, kendala yang di hadapi adalah waktu, dimana kesibukan teman-teman pendukung yang dikarenakan beberapa dari mereka menjalankan tugas kampus dan proses Latihan yang lainnya. Dari semua kendala tersebut penata tidak menyerah dan terus berusaha menjalankan latihan karena penata percaya akan kemampuan teman-teman dan yakin bisa membawakan karya ini dengan baik.

Proses mewujudkan karya Grebeg Singasari ini dimulai dari tanggal 29 September 2022 dengan menuangkan materi dimulai dari bagian 1. Dalam Latihan penata menetapkan hari Latihan yaitu : senin, rabu dan jumat, setiap Latihan hanya memerlukan waktu 2 sampai 3 jam dan hasil dari proses penuangan materi lagu biasanya mendapat capaian hasil kurang lebih 60 detik.



Gambar 1 pementasan komposisi Grebeg Singasari

Deskripsi Karya

Karya seni musik karawitan yang berjudul “Grebeg Singasari” merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk tabuh kreasi inovatif, dengan berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada dengan pengembangan pola-pola yang baru sesuai dengan estetika karawitan masa kini dengan suatu sentuhan yang kreatif. Didalam karya ini menggunakan bagian I, bagian II, dan bagian III. Penciptaan sebuah tabuh kreasi inovatif Grebeg Singasari ini, ide yang melatarbelakangi adalah tradisi yang ada di Bali, kemudian melihat keunikan dari tradisi ngerebeg yang ada di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung penata berkeinginan untuk membuat sebuah karya dengan mengambil bagian prosesi dari tradisi ngerebeg tersebut yang dibagi menjadi tiga proses untuk mewujudkan sebuah karya seni.

Untuk merealisasikan karya ini, penata menggunakan media ungkap Gamelan Selonding dan dipadukan dengan instrument pendukung lainnya yang penata rasa sangat tepat digunakan untuk mengaplikasikan ide yang telah dirancang dengan sangat matang untuk dapat di transpormasikan ke dalam sebuah karya seni musik karawitan Bali yang nantinya bisa diterima maupun dinikmati oleh penonton.

Tema yang diangkat pada garapan ini adalah tradisi, dengan tujuan untuk menyadarkan kepada seluruh kalangan masyarakat umum khususnya di Desa Blahkiuh dengan adanya warisan budaya tak benda atau tradisi yang harus dilaksanakan rutin pada saat *reditte umanis wuku langkir*. Adanya tradisi ngerebeg di Desa Blahkiuh memberikan niat terdalam bagi seorang penata tertarik dengan melihat prosesi yang ada didalamnya untuk menjadikannya sebuah karya seni. Wujud garapan ini menggunakan bagian I, bagian II, dan bagian III, dalam setiap bagian menggambarkan proses tahap demi tahap prosesi ngerebeg, dan disetiap bagian menggunakan pola-pola pengembangan dari pola terdahulu yang sudah ada. Pengembangan tersebut diolah dari unsur musikal seperti ritme, melodi, dinamika serta warna suara yang di kreasikan oleh penata dengan harapan bisa menghadirkan sebuah garapan yang terkesan baru. Garapan Grebeg Singasari berdurasi kurang lebih 14 menit serta berisikan dua gerong dengan tujuan agar dapat menyampaikan isi dari garapan dan memperjelas suasana.

KESIMPULAN

Tradisi *ngerebeg* di Desa Blahkiuh telah menjadi inspirasi bagi penata untuk di transpormasikan kedalam karya Seni Karawitan yang berjudul Grebeg Singasari. Grebeg Singasari mengisahkan atau menceritakan tentang prajurit Singasari menuju medan perang. Grebeg yang diambil dari kata *ngerebeg* dan *singasari* adalah nama bawahan Raja Mengwi yang bernama I Gusti Singasari.

Dalam karya ini akan menggunakan media ungkap Gamelan Selonding yang tidak lepas dari struktur Tri Angga (Pengawit, Pengawak, dan Pengecet). Gamelan Selonding adalah hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Bali pada masa yang lampau yang tercipta dari rasa estetis dikala jiwa sedang mengalami kedamaian dan kesucian.

Selain dalam konteks prosesi keagamaan, *Grebeg Singasari* juga menjadi inspirasi dalam sebuah garapan dengan bentuk *Tabuh Kreasi* yang digarap dengan menggunakan media Instrumen Gamelan Selonding yang diberi judul *Grebeg Singasari*. Pada karya ini terdiri dari bagian I, II, dan III.

DAFTAR SUMBER

- Aryasa,dkk.1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made.2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.
- Bandem, I Made.1993. “Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Dengan Permainan Gamelan Bali”. Denpasar : STSI, Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali Denpasar* : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, 1999. *Etetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia(MSPI).
- Hawkins Alma M, 1990. *Creating Through Dance*. Dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyono Hadi. “Mencipta Lewat Tari”. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nur Sahid. 2019. “Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan Studi Komparasi Intramusikal”. *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 34, Nomer 1, Februari 2019.
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Sadguna, I. G. M. I. (2010). *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Santosa, H. (2017). *Gamelan Perang di Bali Abad ke-10 Sampai Awal Abad ke-21*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Santosa, H. (2018). Gamelan Banjaran, Perubahan dan Kelanjutannya. *Seminar Nasional Agama, Adat, Seni Dan Sejarah Di Zaman Milenial*, 135–146.
- Sudaratmaja. 2007. *Purana Pura Luhur Giri Kusuma* Blahkiuh 25 April 2007.
- Tusan Wayan Pande.2001.*Selonding Tinjauan Gamelan Bali Abad X-XIV Satu Kajian Berdasarkan Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak*. Karangasem : Citra Lekha Sanggraha.
- Yudarta I Gede. 2007. Tabuh-Tabuhan Klasik Selonding Gaya Tenganan Pagringsingan “*Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*”, Volume 6 NO.1 September 2007.